



Dakwah Kultural melalui Upacara Hari Besar Nasional di Pesantren YPP Nurul Islam Mojokerto

Setiawan Budi^{1*}, Gusti Agung Cahyono², M. Ibda'u Shulhi³, Sulistyowati⁴

^{1,2,3,4}STAI Nurul Islam Mojokerto

Email : budi@nuris.ac.id¹, gusti@nuris.ac.id², ibda@nuris.ac.id³, sulistyowati@nuris.ac.id⁴

*Corresponding Author:

budi@nuris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa upacara hari besar nasional di lembaga pendidikan kerap dipandang hanya sebagai ritus formal, padahal di pesantren berpotensi menjadi ruang pembentukan karakter kebangsaan dan keagamaan secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis upacara hari besar nasional sebagai media dakwah kultural di Pesantren YPP Nurul Islam Mojokerto. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi, melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara hari besar nasional di YPP Nurul Islam Mojokerto selalu diintegrasikan dengan drama kolosal sejarah local dan nasional, tari tradisional, pawai pakaian adat, serta lagu wajib nasional dan lagu daerah sebagai medium dakwah kultural. Melalui rangkaian tersebut, nilai cinta tanah air, kebinekaan, moderasi beragama, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur disampaikan melalui simbol dan praktik budaya yang dekat dengan kehidupan santri, dan dimaknai sebagai pengamalan ajaran hubbul wathan minal iman sekaligus pembelajaran kebangsaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara nasional di pesantren memiliki potensi besar sebagai arena dakwah kultural yang mengintegrasikan agama, negara, dan kearifan lokal secara kreatif dan kontekstual.

Kata Kunci: *dakwah kultural; upacara hari besar nasional; pesantren*

Abstract

This research is based on the fact that national holiday ceremonies in educational institutions are often viewed as mere formal rituals, whereas in Islamic boarding schools (pesantren) they have the potential to become spaces for the formation of national and religious character simultaneously. This study aims to describe and analyze national holiday ceremonies as a medium for cultural da'wah at the YPP Nurul Islam Islamic Boarding School in Mojokerto. The approach used is qualitative with a phenomenological design, through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation studies, which are analyzed using the interactive model of Miles and Huberman with triangulation of sources and methods. The results of the study show that national holiday ceremonies at YPP Nurul Islam Mojokerto are always integrated with colossal dramas of local and national history, traditional dances, parades of traditional clothing, and national and regional songs as a medium for cultural da'wah. Through this series, the values of love for the homeland, diversity, religious moderation, mutual cooperation, and respect for ancestral traditions are conveyed through symbols and cultural practices that are close to the lives of students, and are interpreted as practicing the teachings of hubbul wathan minal iman as well as learning about nationality. This study concludes that national ceremonies in Islamic boarding schools have great potential as an arena for cultural da'wah that integrates religion, state, and local wisdom in a creative and contextual manner.

Keywords: cultural preaching; national holiday ceremonies; Islamic boarding schools

PENDAHULUAN

Dalam konteks keindonesiaan yang majemuk, upacara peringatan hari besar nasional selama ini lebih banyak dipahami sebagai ritus negara yang bersifat formal dan prosedural, padahal di banyak lembaga pendidikan ia juga menjadi ruang pembentukan kesadaran kebangsaan dan identitas kolektif generasi muda. Di lingkungan pesantren, upacara nasional tidak hanya menghadirkan simbol-simbol kenegaraan, tetapi sering diperkaya dengan ekspresi budaya lokal dan praktik keagamaan yang mencerminkan watak khas Islam Nusantara. Hal ini membuka peluang untuk memaknai upacara nasional bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai medium internalisasi nilai keislaman dan kebangsaan yang bersifat kontekstual dan membumi.

Dalam kajian komunikasi dan studi dakwah, istilah dakwah kultural merujuk pada aktivitas dakwah yang memanfaatkan pendekatan budaya seperti adat istiadat, kesenian, kearifan lokal, dan praktik sosial sehari-hari agar pesan Islam lebih mudah diterima dan tidak terkesan mengingkari identitas kultural masyarakat. Muslimin menyebut bahwa “dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, adat istiadat, kesenian, dan unsur-unsur budaya lainnya”, sehingga pesan Islam dapat “dipahami dalam konteks realitas sosial dan budaya yang melingkupinya” (Muslimin, 2020). Bungo (2011) menambahkan bahwa pendekatan dakwah kultural “menekankan Islam kultural”, yakni dakwah yang berusaha “menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tanpa menegasikan identitas budaya masyarakat”. Dengan demikian, dakwah kultural dipandang relevan dalam konteks Indonesia karena memungkinkan terjadinya dialog kreatif antara ajaran Islam dengan tradisi setempat, sehingga agama hadir sebagai kekuatan yang mengafirmasi, memurnikan, sekaligus memberdayakan budaya lokal.

Pesantren sejak lama diakui bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan kultural yang berperan dalam mentransmisikan tradisi Islam, menjaga keberlangsungan kearifan lokal, dan menguatkan karakter sosial santri. Berbagai studi menunjukkan bahwa budaya pesantren menjadi lahan subur bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis religius-nasionalisme, di mana nilai cinta tanah air, persatuan, toleransi, dan demokrasi diinternalisasikan melalui kurikulum, budaya harian, dan kegiatan kolektif pesantren (Rahman, 2022; Hambali, 2021). Dalam konteks tuduhan radikalisme yang kerap dialamatkan kepada lembaga pendidikan Islam, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa banyak pesantren justru memainkan peran penting dalam meneguhkan nasionalisme yang religius, moderat, dan anti-kekerasan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dakwah kultural di pesantren dan komunitas Muslim dari berbagai sisi. Muslimin (2020) melalui kajian di Pondok Pesantren Tahfidz Kiai Marogan menunjukkan bahwa kiai memanfaatkan tradisi lokal, kesenian, dan interaksi keseharian jamaah sebagai medium dakwah, sehingga ajaran Islam terasa lebih dekat dengan kehidupan santri dan masyarakat. Bungo (2011) menekankan bahwa dakwah kultural efektif untuk membangun wajah Islam yang ramah di masyarakat plural karena dakwah “hadir dalam bahasa budaya yang dipahami masyarakat”. Di sisi lain, studi tentang figur-figur seperti Gus Yusuf dan Zastrouw Al-

Ngatawi menggambarkan bagaimana dakwah kultural memanfaatkan seni, humor, dan tradisi lokal sebagai strategi penyadaran sosial dan keagamaan yang lembut namun transformatif.

Dalam ranah pendidikan formal, fokus beberapa kajian bukan pada dakwah tetapi pada fungsi upacara nasional sebagai media penanaman karakter kebangsaan. Rahmani (2021) menemukan bahwa upacara bendera di sekolah “mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air yang dapat membentuk siswa berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila”. Penelitian lain menegaskan bahwa upacara bendera menjadi media efektif untuk membangun disiplin, rasa tanggung jawab, dan nasionalisme peserta didik ketika dilaksanakan secara rutin dan disertai penjelasan makna simbolik yang memadai. Di lingkungan pesantren, Rahman (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius-nasionalisme diimplementasikan melalui budaya pesantren dan peringatan hari besar nasional/Islam, sehingga santri memiliki sikap cinta tanah air yang kuat sekaligus menolak radikalisme.

Meski demikian, telaah atas penelitian-penelitian tersebut mengungkap adanya beberapa kesenjangan penting. Pertama, studi dakwah kultural di pesantren umumnya berfokus pada figur kiai, tradisi keagamaan tertentu, atau komunitas dakwah (pengajian, kesenian, gerakan sosial), tanpa secara spesifik mengkaji upacara hari besar nasional sebagai arena dakwah kultural. Kedua, penelitian tentang upacara bendera dan hari besar nasional di sekolah/pesantren lebih menonjolkan dimensi pendidikan karakter dan nasionalisme (disiplin, cinta tanah air, tanggung jawab), tetapi hampir tidak pernah membacanya secara eksplisit sebagai strategi dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai keislaman, kebangsaan, dan kearifan lokal. Ketiga, meskipun studi-studi tentang pendidikan karakter religius-nasionalis menyebut peringatan hari besar sebagai salah satu media pembelajaran, analisis mereka belum masuk pada level mikro mengenai bagaimana simbol, pertunjukan seni, dan rangkaian upacara itu dikonstruksi dan dimaknai sebagai aktivitas dakwah oleh santri dan pengasuh.

Hasil penelitian sebelumnya di Pesantren YPP Nurul Islam Mojokerto menunjukkan bahwa upacara hari besar nasional yang dipadukan dengan drama kolosal, tari tradisional, pakaian adat, dan lagu daerah mengandung nilai cinta tanah air, pelestarian budaya, toleransi, moderasi beragama, dan gotong royong, serta dipahami oleh santri sebagai bentuk pembelajaran kebangsaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kegiatan tersebut bahkan dinyatakan sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif untuk menanamkan nilai kebangsaan melalui medium budaya, bukan semata-mata melalui ceramah atau pembelajaran klasikal. Namun, temuan tersebut masih berada dalam kerangka umum integrasi kearifan lokal dan nasionalisme; aspek dakwah kultural dalam upacara nasional di pesantren ini belum dijadikan fokus analisis utama, baik dari sisi bentuk dakwah, pesan nilai yang dikomunikasikan, maupun cara santri dan pengasuh memaknai upacara tersebut sebagai pengalaman keagamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan novelty pada dua level. Pertama, secara konseptual, penelitian ini memposisikan upacara hari besar nasional di pesantren bukan hanya sebagai ritus negara dan media pendidikan karakter, tetapi secara eksplisit sebagai media dakwah kultural yang mempertemukan wacana dakwah kultural dengan kajian upacara nasional yang selama ini lebih banyak berada di ranah pendidikan kewarganegaraan dan karakter. Kedua,

secara empiris, penelitian ini memberikan analisis mikro-kontekstual tentang bagaimana rangkaian upacara, simbol kenegaraan, dan pertunjukan seni budaya di Pesantren YPP Nurul Islam Mojokerto dimanfaatkan untuk mengomunikasikan nilai keislaman dan kebangsaan, serta bagaimana santri dan para pengasuh menafsirkan praktik tersebut sebagai bagian dari pengalaman religius-nasionalis mereka. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang peran pesantren dalam merawat nasionalisme dan moderasi beragama melalui pendekatan kultural, sekaligus menawarkan model konseptual tentang upacara nasional sebagai arena dakwah kultural yang kreatif, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam bagaimana upacara hari besar nasional dimanfaatkan sebagai media dakwah kultural di Pesantren YPP Nurul Islam Mojokerto. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman hidup, persepsi, dan penafsiran subjek penelitian terhadap simbol-simbol upacara, pertunjukan seni budaya, serta rangkaian kegiatan yang menyertai upacara sebagai suatu kesatuan makna dakwah (Creswell, 2018). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive karena YPP Nurul Islam secara rutin menyelenggarakan upacara hari besar nasional yang dipadukan dengan drama kolosal, tari tradisional, pawai pakaian adat, dan lagu daerah, sehingga kaya akan praktik dakwah kultural berbasis kearifan lokal.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara dan penampilan seni, wawancara semi-terstruktur dengan santri, ustaz/ustazah, dan pengelola pesantren, serta studi dokumentasi terhadap foto, video, naskah acara, dan arsip kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara siklis untuk membangun tema-tema mengenai bentuk dakwah kultural, pesan nilai keislaman dan kebangsaan, serta makna upacara bagi para pelaku (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi santri, ustaz, dan pengelola), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member check kepada informan kunci guna memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk dakwah kultural dalam upacara hari besar nasional

Hasil observasi menunjukkan bahwa upacara hari besar nasional di Pesantren YPP Nurul Islam Mojokerto tidak berhenti pada rangkaian formal kenegaraan (apel, pengibaran bendera, pembacaan teks Pancasila dan UUD 1945), tetapi selalu diikuti dengan penampilan seni budaya yang dikelola secara serius oleh santri dan pembina. Bentuk penampilan itu meliputi drama kolosal bertema sejarah lokal–nasional, tari tradisional dari berbagai daerah, pawai pakaian adat seluruh provinsi, serta persembahan lagu wajib nasional dan lagu daerah yang diiringi musik tradisional. Rangkaian tersebut dipersiapkan jauh hari sebelumnya melalui latihan intensif di bawah

bimbingan ustaz/ustazah, sehingga bukan sekadar hiburan spontan, tetapi program yang direncanakan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan dakwah kultural pesantren.

Drama kolosal mengisahkan tokoh dan peristiwa sejarah lokal yang dihubungkan dengan narasi perjuangan bangsa Indonesia, sehingga santri belajar bahwa sejarah nasional tersusun dari mosaik sejarah daerah. Misalnya, tokoh pejuang lokal atau kisah perlawanan masyarakat sekitar Mojokerto terhadap penjajah disandingkan dengan narasi besar kemerdekaan Indonesia, menegaskan bahwa kontribusi daerah tidak terpisah dari sejarah nasional. Melalui adegan tentang keberanian, pengkhianatan, solidaritas, dan pengorbanan, nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab kolektif, dan keberpihakan pada kaum lemah dikomunikasikan sebagai pesan dakwah yang relevan dengan konteks kehidupan santri sehari-hari. Santri mengaku lebih mudah memahami makna “perjuangan” dan “jihad” ketika divisualisasikan dalam drama dibanding hanya melalui penjelasan teoritis di kelas.

Tari tradisional dari berbagai daerah ditampilkan bukan hanya untuk menunjukkan estetika gerak, tetapi juga sebagai simbol bahwa Islam memuliakan keragaman budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan akhlak. Proses latihan tari melibatkan penjelasan singkat dari pembina tentang asal daerah, makna gerak, dan nilai filosofis di balik tarian tersebut, misalnya nilai kebersamaan, kelincahan, keberanian, atau penghormatan kepada alam. Hal ini membuat santri tidak sekadar menari, tetapi juga memahami bahwa tradisi lokal mengandung nilai moral yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang kesyukuran, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, tari tradisional menjadi medium dakwah non-verbal yang menyampaikan pesan keislaman dan kebangsaan secara simbolik.

Pawai pakaian adat melibatkan santri putra dan putri yang mengenakan busana tradisional berbagai provinsi lengkap dengan atributnya. Dalam wawancara, santri menjelaskan bahwa mereka diminta mencari informasi tentang makna motif, warna, dan bentuk busana yang dikenakan, lalu pada hari-H sebagian santri diminta menjelaskan singkat kepada teman-temannya. Praktik ini mendorong santri untuk mengenal keragaman etnis dan budaya Indonesia sekaligus belajar menghormati perbedaan sebagai sunnatullah, sejalan dengan pesan Al-Qur'an tentang penciptaan manusia bersuku dan berbangsa untuk saling mengenal. Para ustaz menegaskan bahwa Islam datang bukan untuk menghapus identitas kultural, tetapi untuk mengarahkan dan memuliakannya, sehingga pawai adat dibingkai sebagai “panggung dakwah kultural” yang memperlihatkan Islam sebagai agama yang ramah budaya.

Lagu wajib nasional seperti “Indonesia Raya” dan lagu perjuangan lainnya dikombinasikan dengan lagu daerah yang dinyanyikan secara paduan suara, diiringi alat musik tradisional (gamelan, rebana, dan alat musik lokal lain). Kombinasi ini membangun suasana emosional yang mengikat santri secara spiritual sekaligus kebangsaan: mereka merasa menjadi bagian dari komunitas lokal (daerah asal), komunitas pesantren, dan komunitas bangsa dalam satu momen ritual. Santri menyatakan bahwa upacara “lebih bermakna” ketika diikuti penampilan budaya, karena mereka dapat “memperkenalkan budaya daerah sendiri sekaligus menunjukkan bahwa jadi santri itu juga bisa cinta tanah air”. Dengan demikian, secara empiris tampak bahwa upacara hari besar nasional di pesantren ini mengandung beragam bentuk dakwah kultural, di mana pesan keagamaan dan kebangsaan disampaikan melalui simbol-simbol budaya yang akrab dengan kehidupan santri.

2. Pesan nilai keislaman, kebangsaan, dan kearifan lokal

Analisis tema menunjukkan bahwa setidaknya ada lima kluster nilai utama yang dikomunikasikan melalui dakwah kultural dalam upacara hari besar nasional di YPP Nurul Islam, yaitu nilai kebangsaan, nilai kebinekaan, nilai keislaman, nilai kearifan lokal, serta nilai kedisiplinan dan kebersamaan. Nilai kebangsaan tampak kuat dalam drama sejarah lokal–nasional dan simbol-simbol kenegaraan (bendera, lagu kebangsaan, pidato) yang menekankan cinta tanah air, penghargaan terhadap jasa pahlawan, dan komitmen menjaga keutuhan NKRI. Santri memaknai mengikuti upacara dan memainkan peran dalam drama sebagai bentuk “syukur atas kemerdekaan” dan “pengamalan ajaran hubbul wathan minal iman (cinta tanah air bagian dari iman)”, sebagaimana sering ditekankan pengasuh dalam tausiyah singkat sebelum atau sesudah upacara. Hal ini selaras dengan temuan Rahman (2022) bahwa pendidikan karakter religius-nasionalis di pesantren mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air yang kuat sekaligus menolak radikalisme.

Nilai kebinekaan dikomunikasikan lewat keberagaman tarian, lagu daerah, dan busana adat yang ditampilkan oleh santri dari berbagai latar belakang. Keterlibatan santri dalam menghafal gerak, lirik, dan makna simbolik budaya daerah lain mendorong mereka untuk menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Mereka menyatakan bahwa pawai pakaian adat dan tari tradisional membuat mereka “lebih mengenal budaya provinsi lain dan merasa Indonesia itu sangat luas dan beragam”. Dalam perspektif dakwah, hal ini menunjukkan bahwa pesantren memanfaatkan media budaya untuk menginternalisasikan sikap toleran dan terbuka, sebagaimana ditekankan dalam dakwah kultural yang menekankan Islam yang ramah dan inklusif di tengah masyarakat plural.

Nilai keislaman muncul dalam penekanan moderasi beragama, ukhuwah, dan akhlak mulia selama proses persiapan maupun pelaksanaan upacara. Latihan drama dan tari menuntut kerjasama, saling menghargai, dan ketaatan terhadap arahan ustaz, sehingga menjadi wahana pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kerja kolektif yang bernafaskan ajaran Islam. Pengasuh menyisipkan pesan bahwa menjaga budaya lokal yang baik adalah bagian dari amanah Allah, belajar sejarah bangsa adalah bentuk syukur, menghormati perbedaan adalah ciri Islam moderat, dan mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Dengan cara ini, nilai keislaman, kebangsaan, dan kearifan lokal tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dilebur dalam satu praktik dakwah kultural melalui upacara nasional.

Nilai kearifan lokal juga tampak dalam pemilihan tema drama dan jenis tarian yang tidak hanya menonjolkan unsur “hiburan”, tetapi juga tradisi yang hidup di sekitar pesantren, seperti cerita rakyat, adat gotong royong, atau hubungan manusia dengan alam. Santri dilatih untuk melihat tradisi lokal sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang dapat disinari oleh ajaran Islam, bukan sebagai praktik yang harus ditinggalkan begitu saja. Hal ini sejalan dengan pandangan dakwah kultural yang memandang kearifan lokal sebagai pintu masuk dakwah yang relevan dengan realitas kehidupan jamaah. Sementara itu, nilai kedisiplinan dan kebersamaan ditanamkan melalui aturan waktu, kerapian barisan, pembagian tugas panitia, dan kerja tim dalam mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan. Upacara nasional dengan demikian menjadi laboratorium sosial bagi santri untuk belajar mengorganisasi acara, memimpin kelompok, dan menyelesaikan konflik kecil yang muncul selama persiapan, semua dalam bingkai nilai keislaman.

3. Upacara nasional sebagai arena dakwah kultural di pesantren

Dari sudut pandang dakwah kultural, temuan ini menguatkan pandangan bahwa pesantren dapat menjadikan ritus negara sebagai arena dakwah yang kreatif dan tidak konfrontatif terhadap budaya. Upacara hari besar nasional yang biasanya dipersepsikan sebagai rutinitas formal, di tangan Pesantren YPP Nurul Islam Mojokerto diubah menjadi panggung dakwah kultural yang meneguhkan Islam rahmatan lil 'alamin, nasionalisme yang religius, serta kebanggaan terhadap kearifan lokal. Hal ini melengkapi temuan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas dakwah kultural melalui tradisi lokal dan kesenian, tetapi belum secara khusus mengkaji upacara nasional sebagai media dakwah.

Perbedaan ini sekaligus mempertegas novelty penelitian ini yaitu: pertama, dengan menggeser fokus dari upacara sebagai media disiplin dan karakter semata menjadi upacara sebagai media dakwah kultural; kedua, dengan menunjukkan secara rinci bagaimana simbol kenegaraan, seni budaya, dan narasi keagamaan dirajut menjadi satu pesan dakwah yang utuh. Dalam konteks wacana Islam dan nasionalisme di Indonesia, praktik YPP Nurul Islam Mojokerto mengilustrasikan model religius-nasionalisme yang tidak lahir dari wacana teoretik abstrak, tetapi dari praktik budaya yang hidup dan berulang. Dengan demikian, upacara hari besar nasional di pesantren ini dapat dipandang sebagai contoh konkret bagaimana dakwah kultural mampu menjembatani agama, negara, dan budaya lokal dalam satu ruang yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara hari besar nasional di Pesantren YPP Nurul Islam Mojokerto tidak berhenti sebagai ritus negara yang formal, tetapi berfungsi sebagai media dakwah kultural yang integratif. Melalui drama kolosal, tari tradisional, pawai pakaian adat, serta lagu wajib nasional dan lagu daerah, pesantren memadukan simbol kenegaraan, kearifan lokal, dan ajaran Islam sehingga nilai cinta tanah air, kebinekaan, moderasi beragama, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur dapat ditanamkan secara lebih hidup dan kontekstual kepada santri.

Dari perspektif dakwah kultural, praktik ini memperlihatkan bahwa pesantren mampu mengolah upacara nasional menjadi arena dakwah yang kreatif dan tidak konfrontatif terhadap budaya, dengan menjadikan budaya lokal sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan keislaman dan kebangsaan. Upacara hari besar nasional di YPP Nurul Islam Mojokerto sekaligus menjadi wahana pembelajaran karakter religius-nasionalis, di mana santri belajar memahami sejarah bangsa, menghargai keragaman budaya, serta memaknai cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan. Temuan ini menegaskan bahwa upacara nasional di pesantren memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model dakwah kultural yang berakar pada kearifan lokal, mendukung penguatan nasionalisme, dan memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar semua pihak (khususnya pesantren dan pemangku kebijakan Pendidikan) lebih mengoptimalkan desain upacara hari besar nasional sebagai media dakwah kultural. Kemudian mengadakan pelatihan khusus bagi

guru atau ustad atau pembina ekstrakurikuler tentang strategi dakwah kultural melalui seni, budaya, dan simbol kenegaraan. Serta mendorong kolaborasi pesantren dengan masyarakat untuk memperkaya materi dan bentuk penampilan budaya yang selaras dengan prinsip moderasi beragama.

RUJUKAN

- Bungo, S. (2011). Pendekatan dakwah kultural dalam masyarakat plural. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(2), 197–216.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Hambali, H. (2021). Philosophy of religious nationalist character education in Islamic educational institutions. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 145–160.
- Huda, M. (2023). Kontrol diri dan tawakal terhadap quarter-life crisis pada santri di pesantren. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 3(1), 284–297.
- Huda, M. (2023). *Psikologi Santri; Menyelami Jiwa dan Kesejahteraan Spiritual*. Dinun Publisher Kota Malang
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Muslimin, M. (2020). Kajian dakwah kultural Pondok Pesantren Tahfidz Kiai Marogan Palembang dalam mengembangkan masyarakat Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 25–40.
- Pujianingsih, J. P. (2025). Peranan upacara bendera dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 55–68.
- Rahman, Y. (2022). Religious-nationalism based character education in traditional pesantren. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 348–364. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6862>
- Rahmani, S. P., Rani, M. I., & Hambali, H. (2021). Upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 1–10.
- Subhan, A. (2020). Kearifan lokal dan pembentukan identitas nasional dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 201–214.
- Taja, F., Baehaqi, A., & Jannah, N. (2023). Philosophy of religious nationalist character education in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 33–50.
- Utami, F., & Harnowo, D. (2023). Implementasi nilai pendidikan karakter melalui upacara bendera di sekolah dasar. *Jahidik: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–138.
- Wulandari, S., Pratama, R., & Sari, Y. (2025). Kearifan lokal sebagai dasar pendidikan nasionalisme: Studi etnografis di desa adat. *Jurnal PPKn: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 15–32.

Zahro, L., & Mulyadi, H. (2022). Penguatan nasionalisme berbasis budaya lokal dalam aktivitas kolektif masyarakat. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–47.

Zastrouw, A. (2014). Model dakwah kultural di masyarakat urban. *Mozaik: Jurnal Kajian Dakwah dan Sosial Budaya*, 10(1), 55–72.